

Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan *Digital Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD

I Gusti Ayu Dwi Marhaeni*, Ida Bagus Putrayasa, Ni Ketut Desia Trisiantari

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Email Korespondensi: ayu.dwi.marhaeni@student.undiksha.ac.id

Marhaeni, I. G. A. D., Putrayasa, I. B., & Trisiantari, N. K. D. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan *Digital Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 971–982. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.342>

Diterima: 01-07-2026

Direvisi: 16-08-2026

Disetujui: 22-08-2026

Publish: 24-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: Students showed low speaking skills as indicated by students appearing to lack confidence, hesitation, and often afraid of making mistakes when asked to answer questions, express opinions, or tell stories in front of their friends. Therefore, this study aims to improve language skills, namely speaking in fifth grade elementary school students by implementing the *Think Pair Share (TPS)* learning model with the help of digital storytelling media in Indonesian language learning. This study was a quasi-experimental type with a posttest only non-equivalent control group design. The population and sample in this study were 65 fourth grade students of Saraswati 1 Denpasar Elementary School. Student character data were collected using the Likert scale observation method. Data were analyzed using quantitative analysis techniques. Data analysis was carried out using paired sample t-test calculations. Based on the test results, $t_{count} > t_{table}$ ($13.77 > 1.998$) and a significance value of less than 0.05 ($0.000 < 0.05$) was obtained. The average score of speaking skills in the experimental class was higher than the average score of speaking skills in the control class ($85.25 > 52.87$), so it can be said that the *Think Pair Share* learning model assisted by digital storytelling in Indonesian language learning can influence speaking skills.

Keywords: *Think Pair Share*, *Digital Storytelling*, *Speaking Skills*

Abstrak: Siswa menunjukkan keterampilan berbicara yang rendah yang ditunjukkan dengan siswa tampak kurang percaya diri, ragu-ragu, dan sering kali takut salah saat diminta untuk menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, atau bercerita di depan teman-temannya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu berbicara pada siswa kelas V SD dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dengan bantuan media *digital storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini berjenis kuasi eksperimen dengan desain *posttest only non-equivalent control group design*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Saraswati 1 Denpasar yang berjumlah 65 siswa. Data karakter siswa dikumpulkan dengan metode observasi berskala likert. Data dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan perhitungan *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,77 > 1,998$) lalu diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Rerata skor keterampilan berbicara pada kelas eksperimen ternyata lebih tinggi daripada rerata skor keterampilan berbicara pada kelas kontrol ($85,25 > 52,87$), sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi keterampilan berbicara.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, *Digital Storytelling*, *Keterampilan Berbicara*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa nasional republik Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan, komunikasi, budaya, dan pembangunan bangsa serta berperan penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Nurhida et al.,

2024; Sagita & Ashari, 2024). Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat pemersatu, tetapi juga sebagai bahasa nasional yang mencerminkan identitas dan keberagaman bangsa Indonesia. Dengan mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang kuat, Indonesia memperkaya warisan budayanya dan mempersiapkan generasi mendatang untuk berinteraksi dengan dunia global dengan identitas yang kuat (Nurhida et al., 2024; Purnamasari & Hartono, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus mendapatkan perhatian khusus, agar siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa yang efektif dan komunikatif meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta mengembangkan apresiasi sastra dan budaya (Sagita & Ashari, 2024; Untari et al., 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) memegang peranan strategis dalam membangun kemampuan literasi dan komunikasi siswa sejak dini yang menjadi media utama dalam memahami dan menguasai berbagai bidang pengetahuan lainnya dan akan memengaruhi keberhasilan belajar siswa secara akademik maupun sosial (Dalimunthe & Ikawati, 2025). Keterampilan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena bahasa mencerminkan cara berpikir seseorang. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin jelas dan terstruktur pula cara berpikirnya (Kusyairi et al., 2024). Kemampuan berbahasa didapat atau dicapai melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu harus dipelajari. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan hasil belajar, dan bukan sebagai sesuatu yang diwarisi. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan kebahasaan bahasa Indonesia atau tata bahasa Indonesia, dan (3) apresiasi sastra (Harahap & Lubis, 2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Dalimunthe & Ikawati, 2025; Halik & Syamsih, 2025; Tarigan et al., 2023). Keterampilan menyimak dan membaca termasuk keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif (Dalimunthe & Ikawati, 2025).

Keterampilan berbahasa pertama yang dikuasai oleh manusia adalah berbicara, diikuti oleh keterampilan membaca dan menulis. Kemahiran berbicara menjadi salah satu aspek utama dalam keterampilan berbahasa dan merupakan kegiatan yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia (Guswita & Subhanadri, 2020; Halik & Syamsih, 2025; Kusyairi et al., 2024; Riyanti, 2026). Keterampilan berbicara adalah keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Guswita & Subhanadri, 2020). Sedangkan menurut Wijayanti, keterampilan berbicara diartikan sebagai kemampuan menghasilkan arus sistem bunyi artikulasi dalam penyampaian keperluan perasaan dan kemauan pada orang lain (Hidayat et al., 2026; Juwanda & Dafit, 2025; Umar et al., 2022). Menurut Tarigan, berbicara didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan melalui penggunaan kata-kata atau bunyi artikulasi (Wulandari, 2024). Keterampilan berbicara adalah interaksi untuk berkomunikasi, menyatakan, dan menyampaikan pikiran ataupun isi hati dengan memanfaatkan bahasa lisan yang bisa membuat orang lain memahami apa yang disampaikan disebut berbicara (Umar et al., 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan jelas dan tepat. Dalam proses belajar berbicara, siswa perlu dilatih dalam berbagai aspek, seperti pengucapan, pengendalian suara, penguasaan gerak tubuh, pemilihan kata, kalimat, intonasi, serta penyusunan ide secara sistematis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan produktif yang penting dikuasai siswa karena berkaitan erat dengan kemampuan menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara lisan.

Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dipelajari secara mendalam, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga dengan penekanan pada praktik dan aspek kemahirannya (Kusyairi et al., 2024; Pratiwi et al., 2025; Zahira et al., 2024). Keterampilan bicara memiliki peran penting dalam pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka, ide, gagasan, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, hal ini tentunya menjadi faktor utama keberhasilan dalam proses belajar dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (Pratiwi et al., 2025). Maka dari itu, memastikan siswa memiliki keterampilan berbicara yang cukup adalah sebuah urgensi keterampilan bahasa saat ini.

Namun, kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar yang belum memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Sagita & Ashari, 2024). Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan dalam memfasilitasi penyebaran informasi dan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia (Nurhida et al., 2024). Pengaruh budaya asing, terutama yang disampaikan melalui media sosial dan internet, turut berperan dalam transformasi bahasa Indonesia dengan adopsi yang luas terhadap kata-kata asing dalam komunikasi sehari-hari. Sejauh ini terdapat beberapa kendala yang masih dirasakan salah satunya adalah siswa sulit untuk mengemukakan pendapat akibat dari kurangnya dukungan dari lingkungan belajarnya, sehingga mengurangi keterlibatan interaksi di lingkungan nyata dan komunikasi mereka (Yuliana & Putri, 2021). Selain itu dalam aspek kognitif siswa, yang belum maksimalnya terhadap pemanfaatan media pembelajaran, terlebih kepada materi pokok mengenai peristiwa sejarah pada masa lalu yang dalam penyajiannya masih didominasi oleh pesan verbal atau penjelasan dengan kata-kata dan hanya didukung oleh buku sumber sehingga dinilai kurang begitu menarik dan terkadang siswa kurang memahaminya.

Hasil wawancara dengan para guru di SD Saraswati 1 Denpasar menunjukkan bahwa guru merasa siswa memiliki hambatan dalam berbicara di depan banyak orang seperti menjawab pertanyaan dan presentasi. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa merasa cemas, takut ditertawakan oleh teman-temannya, dan ragu-ragu saat diminta menyampaikan gagasan secara lisan. Selain itu, guru juga menyoroti kurangnya kebiasaan berbicara yang runtut dan jelas karena siswa lebih banyak menyimak atau menonton hiburan pada HP. Selanjutnya, hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, yang terlihat dari sikap pasif dan minimnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran di kelas. Mayoritas siswa tampak kurang percaya diri, ragu-ragu, dan sering kali takut salah saat diminta untuk menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, atau bercerita di depan teman-temannya. Selain itu, ketika berbicara, siswa masih kesulitan dalam menyusun kalimat dengan struktur yang runtut, menggunakan kosakata yang terbatas, serta artikulasi yang kurang jelas. Keterbatasan ini mengindikasikan perlunya penerapan metode pembelajaran inovatif yang lebih interaktif untuk merangsang keberanian dan melatih kemampuan artikulasi siswa secara berkala.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan, mengingat berbicara adalah modal seseorang untuk mengungkapkan sesuatu. Dalam proses belajar berbicara, siswa perlu dilatih dalam berbagai aspek, seperti pengucapan, pengendalian suara, penguasaan gerak tubuh, pemilihan kata, kalimat, intonasi, serta penyusunan ide secara sistematis (Halik & Syamsih, 2025). Maka dari itu, perlu strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh aspek kegiatan di atas. Strategi yang dapat diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif salah satunya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Menurut Eggen dan Kauchak *Think Pair Share* adalah strategi kerja kelompok yang meminta siswa individual di dalam pasangan belajar untuk pertama-tama menjawab pertanyaan dari guru dan

kemudian berbagi jawaban itu dengan seorang rekan (Guswita & Subhanadri, 2020). Menurut Trianto, *Think Pair Share* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu, sehingga siswa dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan serta siswa dapat mengembangkan idenya (Guswita & Subhanadri, 2020; Harahap & Lubis, 2025). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses belajar dan mendorong mereka berpikir kritis terhadap apa yang mereka simak serta berkolaborasi dengan teman sebaya (Haloho et al., 2025; Salam et al., 2025)

Think Pair Share adalah model pembelajaran yang terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pair*) dan berbagi (*share*) (Haloho et al., 2025; Maulidinnisa et al., 2026; Riyanti, 2026; Salam et al., 2025; Shofiyani, 2024). Model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan cara memberi kesempatan kepada mereka untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan kemudian berbagi hasil diskusinya kepada teman sekelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak langsung dipaksa berbicara di depan banyak orang, melainkan diberi waktu untuk menyiapkan ide dan menumbuhkan kepercayaan diri secara bertahap (Hidayat et al., 2026). Dalam pelaksanaannya, model ini memerlukan objek pada tahapan *think* atau berpikir. Objek yang tepat adalah objek yang mengandalkan teknologi seperti media digital karena akan menarik minat siswa. Media yang dapat digunakan adalah *digital storytelling*. *Digital storytelling* merupakan media video pendek yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi dapat berupa pesan, cerita, maupun materi dengan memuat unsur seperti gambar, audio, video, dan tulisan yang dapat dikreasikan sedemikian rupa (Andreanty & Harjono, 2024; Fajrideani & Nugroho, 2024; Solichah & Hidayah, 2022).

Integrasi model *Think Pair Share* dengan media *digital storytelling* merupakan solusi untuk menghadapi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Kegiatan pada model *Think Pair Share* memberi ruang berbicara yang sangat luas bagi siswa terutama pada proses *pair* dan *share*. Kemudian, media *digital storytelling* dapat memicu proses pra-bicara melalui menyusun ide secara runtut, sekaligus memperkaya penguasaan kosakata saat mereka menyelaraskan narasi dengan ilustrasi digital yang ditampilkan pada tahap *think*. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian. Pertama, model *Think Pair Share* terbukti dapat mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD (Guswita & Subhanadri, 2020; Halik & Syamsih, 2025; Harahap & Lubis, 2025; Hidayat et al., 2026; Juwanda & Dafit, 2025; Logha et al., 2026; Pratiwi et al., 2025; Riyanti, 2026; Umar et al., 2022; Wulandari, 2024). Kemudian, media *digital storytelling* juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD (Arroba et al., 2021; Cahyanti et al., 2023; Nair & Yunus, 2021; Roza & Rustam, 2023). Masing-masing variabel telah terbukti dapat mempengaruhi keterampilan berbicara, sehingga apabila diintegrasikan diharapkan dapat memberi pengaruh dan hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu berbicara pada siswa kelas V SD dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan bantuan media *digital storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan *Digital Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD”. Adapun nilai novelty atau keetrbaruan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel bebas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *digital storytelling* yang belum pernah diteliti sebelumnya terutama pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara.

METODE

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan *Digital Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD” merupakan penelitian berjenis eksperimen semu. Penelitian ini akan membandingkan dua kelas berbeda dengan perlakuan yang berbeda untuk melihat perbedaan keterampilan berbicara siswa. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara antara siswa dengan pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Sehingga, penelitian ini perjenis kuasi eksperimental dengan desain *posttest only non-equivalent control group design*. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak bulan Mei 2026 hingga Juni 2026 yang berlokasi di SD Saraswati 1 Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Saraswati 1 Denpasar dengan memilih siswa kelas IVa dan IVb sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah siswa sebanyak 65 siswa. Berikut ini adalah desain penelitian pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah	Perlakuan
Kelas Eksperimen	IVb	32	O ₁
Kelas Kontrol	IVa	33	O ₂

Sesuai dengan rancangan, variabel bebas penelitian ini adalah model *Think Pair Share* Berbantuan *Digital Storytelling* dan model konvensional. Sedangkan, variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Teknik pengumpulan data keterampilan berbicara adalah non-tes melalui lembar observasi atau pengamatan. Adapun kisi-kisi instrumen penilaian keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
1	Kebahasaan	Intonasi wajar dan sesuai dengan konteks	1	4
		Pengucapan vokal yang jelas dan tepat sesuai dengan konteks	2	
		Pemilihan kata yang tepat dan variatif sesuai dengan konteks	3	
		Susunan kalimat yang bermakna dengan kata yang sesuai konteks	4	
2	Non kebahasaan	Ketepatan sasaran pembicaraan	5	4
		Berbicara lancar tanpa jeda	6	
		Ekspresi gerak tubuh dan mimik muka sesuai dengan topik yang dibicarakan	7	
		Penalaran yang tepat dalam mengungkapkan pendapat atau ide sesuai dengan yang dikemukakan	8	
			Total	8

Data yang diperoleh berbentuk skala likert yang akan dianalisis dengan teknik statistik kuantitatif deskriptif dan inferensial. Pertama, data dianalisis dengan memperoleh nilai mean, median, modus dan lain-lain serta dikoversi dengan tabel skala 5. Kedua, data akan diuji prasyarat analisisnya dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Ketiga, data yang normal dan homogen akan

dianalisis untuk menentukan hipotesis yang diterima dengan teknik analisis *independent samples t-test*. Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

Hipotesis alternatif (H_1): Terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara siswa dengan pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Setelah uji-t, maka dapat ditarik kesimpulan melalui hipotesis yang diterima. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam pengambilan keputusan. Cara pertama dengan menggunakan nilai t hitung yang terdapat pada tabel *output* dari perhitungan menggunakan bantuan program *IBM SPSS 26.00 for Windows* dan membandingkannya dengan t tabel. Jika t hitung > t tabel dan nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_1 diterima.

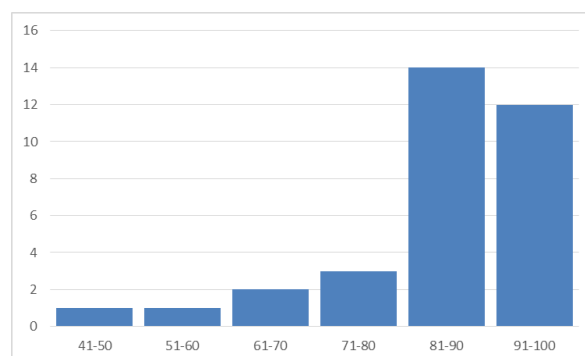
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rancangan penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS 26.00 for Windows*. Berikut ini adalah rangkuman hasil analisis statistik deskriptif terhadap skor *post-test* pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 3.

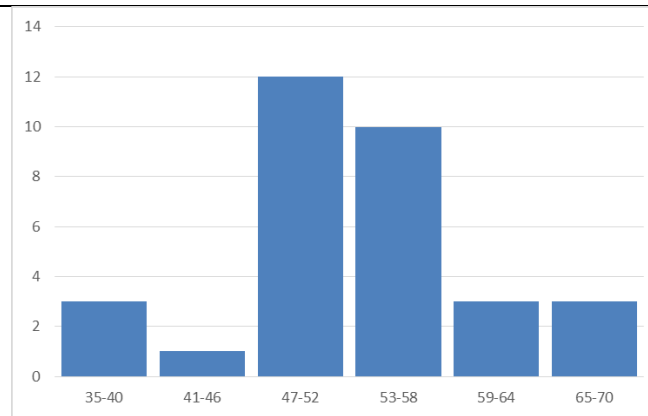
Tabel 3. Rekapitulasi Skor Karakter Siswa

Keterangan	A1Y1	A2Y1
	33	32
Mean	86,9	52,87
Median	88	52
Variance	130,3	66,9
Std. Deviation	11,4	8,2
Minimum	41	35
Maximum	100	70
Range	59	35
Interquartile Range	10,5	9,5
Skewness	-2,036	-0,156
Kurtosis	7,172	0,269

Berdasarkan skor keterampilan berbicara yang telah dianalisis secara deskriptif, maka gambar berikut ini adalah skor keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik yang menerima perlakuan dengan model *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* maupun model konvensional yang telah divisualisasikan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Diagram Batang Skor *Posttest* Siswa dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan *Digital Storytelling*



Gambar 2. Diagram Batang Skor *Posttest* Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional

Data telah disajikan secara visual melalui dua gambar diagram batang di atas. Sebenarnya, yang membedakan data adalah rentangan skor dan frekuensinya. Selanjutnya, analisis dilanjutkan pada tahap mengkonversikan data kedalam tabel skala 5 untuk menentukan kategori rerata skor keterampilan berbicara baik yang menerima perlakuan dengan model *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* maupun model konvensional. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Skor *Posttest* Siswa dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan *Digital Storytelling*

No	Kriteria	Klasifikasi
1	$85,25 \leq M \leq 100$	Sangat Tinggi
2	$72,42 \leq M < 85,25$	Tinggi
3	$66 \leq M < 72,42$	Sedang
4	$55,75 \leq M < 66$	Rendah
5	$41 \leq M < 55,75$	Sangat Rendah

Rata-rata skor keterampilan berbicara siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* adalah 86,9 berada pada interval $85,25 \leq M \leq 100$. Berdasarkan klasifikasi dapat disimpulkan bahwa data skor keterampilan berbicara siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* berada pada kategori “**Tinggi**”. Sedangkan kategori skala lima PAIT kelas kontrol adalah yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Skor *Posttest* Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional

No	Kriteria	Klasifikasi
1	$61,25 \leq M \leq 70$	Sangat Tinggi
2	$55,42 \leq M < 61,25$	Tinggi
3	$50 \leq M < 55,42$	Sedang
4	$43,75 \leq M < 50$	Rendah
5	$35 \leq M < 43,75$	Sangat Rendah

Rata-rata skor keterampilan berbicara siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 52,87 berada pada interval $50 \leq M < 55,42$. Berdasarkan klasifikasi dapat disimpulkan bahwa data skor keterampilan berbicara siswa dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori “**Sedang**”. Jadi, kedua data skor keterampilan berbicara dengan model *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* maupun model konvensional memiliki kriteria yang berbeda yaitu pada kategori tinggi dan kategori sedang.

Selanjutnya data skor keterampilan berbicara siswa akan dilanjutkan pada uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji prasyarat dianalisis

dengan bantuan *IBM SPSS 26.00 for Windows*. Pertama, uji normalitas sebaran data dilakukan dengan analisis Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas melalui analisis Levene. Berikut adalah hasil analisis uji prasyarat normalitas sebaran data pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Normalitas Sebaran Data

Kelas		Kolmogorov-Smirnova		
		Statistic	df	Sig.
Keterampilan	Kelas Eksperimen	0,152	32	0.052
Berbicara	Kelas Kontrol	0,119	33	0.200*

Berdasarkan hasil analisis diatas, jika dilihat baik dari uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 (0,052 dan 0,200 > 0,05). Artinya, sebaran data skor keterampilan berbicara siswa baik yang menerima perlakuan dengan model *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* maupun model konvensional adalah Sig. > 0,05. Maka, keseluruhan data dinyatakan berdistribusi **normal**. Sehingga data layak dilanjutkan pada analisis selanjutnya yaitu uji homogenitas varians.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Homogenitas Varians

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Berbicara	Based on Mean	0,818	1	63	0,369
	Based on Median	0,690	1	63	0,409
	Based on Median and with adjusted df	0,690	1	52,9	0,410
	Based on trimmed mean	0,695	1	63	0,408

Berdasarkan hasil analisis diatas, jika dilihat nilai signifikansi yang diperoleh lebih tinggi dari 0,05 yaitu 0,369 (sig. > 0,05). Artinya, matriks varian kovarian skor keterampilan berbicara siswa baik yang menerima perlakuan dengan model *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* maupun model konvensional memenuhi syarat uji homogenitas varians. Maka, keseluruhan data berdistribusi **homogen**. Sehingga data layak dilanjutkan pada analisis selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Uji hipotesis dianalisis dengan *independent samples t-test* dengan bantuan *IBM SPSS 26.00 for Windows*. Sebelum mengambil keputusan, adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut. Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara siswa dengan pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Hipotesis alternatif (H_1), Terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara siswa dengan pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dengan siswa yang belajar dengan model konvensional

Berdasarkan analisis *paired sample t-test* yang dilakukan terhadap data skor keterampilan berbicara siswa baik yang menerima perlakuan dengan model *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* maupun model konvensional dengan bantuan *IBM SPSS 26.00 for Windows*, maka dapat diringkas hasil analisisnya seperti Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis *Independent Sample T-test*

	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> (2-tailed)	<i>Mean</i> <i>Difference</i>	<i>Std. Error</i> <i>Difference</i>	95% <i>Confidence Interval</i> <i>of the Difference</i>	
						<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Posttest</i> – <i>Equal</i> <i>variances assumed</i>	13.77	63	0,000	34.034	2,47	29.097	38,97
<i>Equal</i> <i>variances not assumed</i>	13.84	58.06	0,000	34.034	2,46	29.114	38,95

Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,77 > 1,998$) lalu diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat ditarik simpulan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara siswa dengan pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Untuk melihat sejauh mana perbedaannya, dapat dilihat dari perbedaan rata-rata skor keterampilan berbicara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rerata skor keterampilan berbicara pada kelas dengan pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* ternyata lebih tinggi daripada rerata skor keterampilan berbicara pada kelas dengan pembelajaran konvensional ($85,25 > 52,87$), sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor keterampilan berbicara siswa pada kelas yang menerapkan model *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor siswa pada kelas konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Think Pair Share* yang dipadukan dengan *digital storytelling* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan gagasan dengan pasangan, serta menyampaikan hasil pemikirannya kepada kelompok atau kelas. Sementara itu, penggunaan *digital storytelling* menyediakan stimulus berupa cerita digital yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami sehingga membantu siswa dalam memperoleh ide, menyusun informasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berkomunikasi. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *digital storytelling* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa. Model ini tidak hanya berpotensi meningkatkan hasil keterampilan berbicara, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih komunikatif, kolaboratif, dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreanty, V., & Harjono, H. S. (2024). Pengembangan Media Digital Storytelling Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Sma. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2810–2823. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V10i3.4016>
- Arroba, J., Acosta, H., Program, T. E., & Arroba, J. (2021). Authentic Digital Storytelling As Alternative Teaching Strategy To Develop Speaking Skills In Efl Classes. *Learn Journal: Language Education And Acquisition Research Network*, 0672(June). <https://eric.ed.gov/?id=Ej1284456>
- Cahyanti, N. N., Nuroh, E. Z., Pendidikan, I., & Sidoarjo, U. M. (2023). Digital Storytelling Media To Improve Students ' Speaking Skills In Elementary School. *Journal Of Education Technology*, 7(2), 261–268. <https://doi.org/10.23887/Jet.V7i2.58679>
- Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Journal Research And Education Studies*, 5(2), 4217–4225. <https://doi.org/10.56832/Mudabbir.V5i2.2223>
- Fajrideani, W., & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Storytelling Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Di. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 3170–3187. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V10i3.4075>
- Guswita, R., & Subhanadri. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas V Sd Negeri 13 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 665–673. <https://doi.org/10.52060/Mp.V5i2.374>
- Halik, A., & Syamsih, A. N. (2025). Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Sd. *Juara Sd : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(November). <https://journal.unm.ac.id/index.php/juara/article/view/9458>
- Haloho, B. R., Munthe, D. Y., Sirait, M., Saragih, E. G., & Munthe, S. R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 Sd Negeri 091608 Sinaksak. *Journal Of Social Science Research*, 5(1), 2557–2566. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V5i1.17853>
- Harahap, T. M., & Lubis, W. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri 106811 Bandar Setia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(4), 4730–4738. <https://doi.org/10.37081/Jipdas.V5i4.3380> Abstrak
- Hidayat, D. Z., Hidayat, A., Wahyuni, M., Marta, R., & Yandri, Y. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Untuk. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1), 411–419. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V11i1.4407>
- Juwanda, A., & Dafit, F. (2025). Pengaruh Model Kooperatif Tps (Think Pair Share) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sdn 190 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 11(01). <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V11i02.6689>
- Kusyairi, Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Di Sekolah. *Journal Of Social Sciences, Economics And Education*,

- 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/Demagogi.V2i4.58>
- Logha, Y., Danibao, B. K., Nelci, A., Lomi, K., Albertus, E., & Toni, B. (2026). Improving Students' Speaking Performance Through Think - Pair-Share : Evidence From A Classroom-Based Research. *Bogor English Student And Teacher (Best) Conference*, 456–460. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/best/article/view/3397>
- Maulidinnisa, A., Utami, Y. T., & Maslahah, S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 866–874. <https://doi.org/10.37081/jipdas.V6i1.3991>
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A Systematic Review Of Digital Storytelling In Improving Speaking Skills. *Sustainability*, 13. <https://doi.org/10.3390/su13179829>
- Nurhida, P., Wulan, H., Putri, F., Prasetyo, T., & Kurniasari, D. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 87–99. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/22>
- Pratiwi, A., Mt, E. P., Maulidza, Pratiwi, R., & Rika. (2025). Application Of Think-Pair-Share Method To Improve Speaking Skills Of Elementary School Students. *Tofedu: The Future Of Education Journal*, 4(5), 1039–1045. <https://doi.org/10.61445/Tofedu.V4i5.553>
- Riyanti, A. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 26391–26399. <https://doi.org/10.31004/ Jerkin.V4i4.6598>
- Roza, Z., & Rustam, S. (2023). Digital Storytelling To Facilitate Academic Public Speaking Skills : Case Study In Culturally Diverse Multilingual Classroom. *Journal Of Computers In Education*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/S40692-023-00259-X>
- Sagita, R., & Ashari, R. (2024). Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.52005/Belaindika.V6i1.152>
- Salam, R., Pagarra, H., & Maharani, N. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Teks Siswa Kelas V Upt Spf Sd Negeri Bawakaraeng 1 Kota Makassar. *Dikdas Matappa : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://share.google/Yc4gxmqrfrv0gbgak>
- Shofiyan, A. (2024). Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi. *Aphorisme: Journal Of Arabic Language, Literature, And Education*, 4(2), 134–154. <https://doi.org/10.37680/Aphorisme.V4i2.6568>
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital Storytelling Untuk Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 14(2), 129–140. <https://doi.org/10.20885/IntervensiPsikologi.Vol14.Iss2.Art5>
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 09(05), 829–842. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i5.2032>
- Umar, R., M, A. Y. Y., & Rahmi, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *Cakrawala Indonesia*, 5151(1), 15–24. <https://doi.org/10.55678/Jci.V7i1.642>
- Untari, T. D., Suhita, R., & Suryanto, E. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek :
Marhaeni et al. (Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share...)

-
- Tantangan , Peluang , Dan Dampaknya Di Sekolah Dasar Pendahuluan. *Indonesian Journal Of Learning And Educational Studies*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.62385/Ijles.V3i1.210>
- Wulandari, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132–143. <https://doi.org/10.61722/Jmia.V1i4.1961>
- Yuliana, D., & Putri, O. A. W. (2021). Pengaruh Penggunaan Digital Storytelling Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.25008/Jitp.V1i1.7>
- Zahira, H., Hidayatullah, M. R., Nisa, K., Zubad, M., & Yaqien, N. (2024). Menggali Potensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar : Tantangan Dan Inovasi. *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 1(3). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/article/viewfile/26259/11859>